



SEMIOTIK DALAM UPACARA TINGKEBAN
DI DESA WONOREJO KECAMATAN
BANYUPUTIH KABUPATEN
SITUBONDO

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Asal:	Hadiah	Kelas 330 EVA 5 e1
	Pembelian	
Terima Tgl:	24 FEB 2004	
No. induk:		
Oleh:	Pengantar:	

Nurmala Evayanti

NIM. 980210402201

TATA KRAMA DAN KEBERSIHAN

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2004

**SEMIOTIK DALAM UPACARA TINGKEBAN
DI DESA WONOREJO KECAMATAN
BANYUPUTIH KABUPATEN
SETUBONDO**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Oleh:

NORMALA EVAYANTI
NIM. 980210402201

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2004**

MOTTO

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَحْمِلُ
الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدُّنَّ لَهُنَّ شَيْئًا عِندَ اللَّهِ إِلَّا بِمَعْدَرَةٍ

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan,
dan kandungan yang kurang sempurna dan yang bertambah.

Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."

(Al Qur'an; Surat Ar Ra'ad; Ayat 8)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ مِّمَّا يُكْتَسَبُونَ

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan
yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu
serta lebih baik untuk menjadi harapan."

(Al Qur'an; Surat Al Kahfi; Ayat 46)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat dan hidayah Allah S.W.T, kupersembahkan suatu kebanggaan, teringat sembah sujud dan terima kasih kepada:

1. Ibunda Muntik dan Ayahanda Tawar (Alm), yang tiada henti-hentinya mengiringi langkahku dengan sumbangan doa, yang senantiasa membesarkan dan membimbingku dengan mencurahkan segala perhatian dan kasih sayang hingga tetesan keringat dan air mata;
2. saudaraku tersayang Yasuk Nurwiyanti dan Erick Triawan S.B, atas semangat dan perhatian kalian;
3. keluarga Hariyono, S.Pd di Sukosari, atas dorongan semangat maupun segenap pengertian dan kesabaran dalam meraih cita-cita; dan
4. almamater yang kubanggakan.

HALAMAN PENGANTAR

SEMOTIK DALAM UPACARA TINGKELAN DI DESA
WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH
KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI

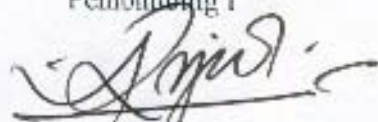
Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : NURMALA EVAYANTI
NIM : 980210402201
Angkatan Tahun : 1998
Daerah Asal : Situbondo
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 8 Juli 1980
Jurusan / Program : PBS / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

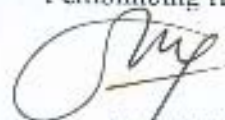
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Arief Rijadi, M.Si
NIP: 132 086 414

Pembimbing II



Drs. Muji, M.Pd
NIP: 131 658 397

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 16 Januari 2004

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua



Drs. Herry Sutantojo
NIP: 130 261 661

Sekretaris

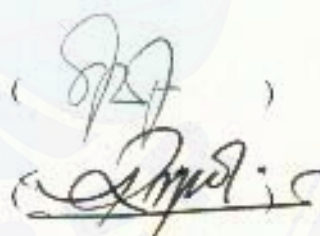


Drs. Muji, M.Pd
NIP: 131 658 397

Anggota:

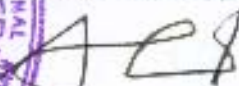
1. Drs. Parto, M.Pd
NIP: 131 859 970

2. Drs. Arief Rijadi, M.Si
NIP: 132 086 414



Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Drs. H. Dwi Suparno, M. Hum
NIP: 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan hambatan dan dengan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan itu dapat teratasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Drs. Arief Riadi, M.Si dan Bapak Drs. Muji, M.Pd selaku dosen pembimbing;
6. petinggi Desa Wonorejo yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian di Desa Wonorejo;
7. teman-teman seperjuangan angkatan 1998; dan
8. semua pihak yang membantu hingga skripsi ini selesai.

Desember

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Semiotik	6
2.2 Jenis-jenis Semiotik	7
2.3 Tanda	8
2.4 Simbol	10
2.4.1 Jenis-jenis Simbol	10
2.4.2 Karakteristik Simbol	11
2.5 Upacara Tingkeban	12
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	13
3.2 Sasaran Penelitian	13
3.3 Teknik Pengumpulan Data	13

3.3.1	Interviu	14
3.3.2	Observasi	14
3.3.3	Dokumentasi	14
3.4	Data dan Sumber Data	15
3.5	Metode Analisis Data	15
3.6	Instrumen Penelitian	17
3.7	Prosedur Penelitian	17
IV. PEMBAHASAN		
4.1	Wujud Perlengkapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo	18
4.1.1	Perlengkapan Siraman	18
4.1.2	Perlengkapan Membelah Cengkir Gading	20
4.1.3	Perlengkapan Berganti Pakaian	20
4.1.4	Perlengkapan Menjual Rujak	21
4.1.5	Perlengkapan Kenduri	22
4.2	Tahap-tahap Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo	24
4.2.1	Upacara Siraman	24
4.2.2	Upacara Membelah Cengkir Gading	25
4.2.3	Upacara Ganti Pakaian	26
4.2.4	Upacara Menjual Rujak	28
4.2.5	Upacara Kenduri	29
4.3	Makna Perlengkapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo	31
4.3.1	Makna Perlengkapan Siraman	31
4.3.2	Makna Perlengkapan Membelah Cengkir Gading	40
4.3.3	Makna Perlengkapan Ganti Pakaian	41
4.3.4	Makna Perlengkapan Menjual Rujak	44
4.3.5	Makna Perlengkapan Kenduri	46

4.4 Makna Penahapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo	53
4.4.1 Upacara Siraman	53
4.3.2 Upacara Membelah Cengkir Gading	54
4.3.4 Upacara Ganti Pakaian	55
4.3.5 Upacara Menjual Rujak	58
4.3.6 Upacara Kenduri	59

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

- 1.Matrik Penelitian
- 2.Instrumen Pengumpul Data
- 3.Istrumen Analisis Data
- 4.Foto Kegiatan Prosesi UpacaraTingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo
- 5.Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- 6.Surat Keterangan Penelitian dari Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo
- 7.Lembar Konsultasi
- 8.Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nurmala Evayanti, Desember 2003, *Semiotik dalam Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*, Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing : (1) Drs. Arief Rijadi, M, Si
(2) Drs. Muji, M, Pd

Kata Kunci : semiotik, upacara tingkeban.

Penelitian ini dilatarbelakangi (1) di dalam pelaksanaannya upacara tingkeban dilaksanakan secara khusus dan meriah, hal ini terlihat dari wujud perlengkapan (uborampe) dan tiap tahap yang ada dalam prosesi upacara, dan (2) upacara tingkeban mempunyai kekhasan tersendiri dan merupakan salah satu bentuk upacara tradisi masyarakat di Desa Wonorejo yang sudah berakar kuat dan mempunyai misi luhur. Berdasarkan alasan di atas maka permasalahan yang diangkat adalah (1) bagaimanakah wujud perlengkapan upacara tingkeban, (2) bagaimanakah tahap-tahap upacara tingkeban, dan (3) semiotik apakah yang terkandung dalam tiap tahap pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara tingkeban.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud perlengkapan yang ada dalam prosesi upacara tingkeban, (2) mendeskripsikan tahap-tahap yang ada dalam prosesi upacara tingkeban, dan (3) mendeskripsikan makna yang terdapat pada wujud perlengkapan dan makna pada tiap tahap yang ada dalam upacara tingkeban. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interviu, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan tahapan menyeleksi data, mengklasifikasi data, dan interpretasi data.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang (1) wujud dan makna perlengkapan prosesi upacara tingkeban berupa makanan dan minuman yang secara garis besar, yaitu siraman, perlengkapan membelah cengkir gading, perlengkapan berganti pakaian, perlengkapan upacara menjual rujak, dan perlengkapan kenduri, (2) wujud dan makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban, yaitu upacara siraman melambangkan penyucian, upacara membelah cengkir gading melambangkan keikhlasan, upacara berganti pakaian melambangkan penyesuaian diri, upacara menjual rujak melambangkan kerukunan, dan upacara kenduri melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya agar peneliti selanjutnya mengkaji lebih lanjut aspek-aspek upacara tingkeban yang belum terkaji, seperti mantra upacara tingkeban. Bagi dosen atau pengajar mata kuliah semiotik dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang khasanah semiotik di Indonesia khususnya semiotik upacara tingkeban. Dan bagi pawang tingkeban dapat dijadikan bahan acuan untuk lebih memperdalam makna simbolisme upacara tingkeban.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Wonorejo di dalam menjalani proses kehidupan tidak lepas dari berbagai upacara. Upacara tingkeban adalah salah satu bentuk proses kehidupan yang sudah dijalani masyarakat Wonorejo secara turun temurun, sehingga tradisi tersebut sudah berakar kuat di dalam kehidupan masyarakatnya.

Upacara tingkeban di desa Wonorejo bersifat simbolik dan sakral karena upacara tersebut untuk menggambarkan suatu tujuan luhur yang diharapkan oleh pelakunya. Bagi masyarakat Wonorejo simbolisme merupakan suatu yang tidak asing lagi, bahkan merupakan bagian integral dan dapat mempengaruhi cara berpikir serta cara mereka menyampaikan misi moralis. Berbagai makna simbolis yang terdapat dalam upacara tingkeban sampai saat ini masih hidup di desa Wonorejo. Hal tersebut tersirat dalam perlengkapan dan tahap-tahapan pada upacara tingkeban.

Upacara tingkeban merupakan fase penting dalam proses pengintegrasian manusia di dalam tata kehidupan yang sakral. Kesakralan upacara tingkeban ini terkandung pada tahap-tahap tertentu dalam upacara tingkeban dan perlengkapan yang berwujud tumbuh-tumbuhan atau bahan-bahan lain. Tahap-tahap upacara tingkeban dan perlengkapannya merupakan bagian dari bahasa simbol atau lambang yang di dalamnya terkandung makna-makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat desa Wonorejo percaya bahwa tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali (Bratawidjaja, 2000:21). Hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi semenjak janin bayi berada di dalam rahim sang Ibu (premarital education). Selama hamil banyak hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang Ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang dilahirkan nanti menjadi anak yang baik. Upacara tingkeban ini dipimpin oleh dukun (perewangan) yang sekaligus memimpin seluruh jalannya upacara.

Bagi masyarakat Jawa, selamat bukanlah hal yang asing. Suseno (1993:15) berpendapat, selamat merupakan ritus religius sentral orang Jawa, khususnya Jawa kejawen. Selamat menurut adat masyarakat Jawa adalah suatu bentuk perjamuan makan seremonial sederhana dengan mengundang semua tetangga untuk hadir dalam acara tersebut. Dalam selamat terkandung makna sosial yang dirasakan mendalam oleh masyarakat Jawa, yaitu nilai kebersamaan dan kerukunan.

Selamat mempunyai makna sosial ke masyarakat, juga mempunyai makna simbolis penting bagi yang mengadakannya. Menurut kepercayaan orang Jawa, kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan hidup individu itu bukanlah peristiwa kebetulan, misalnya peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian dipandang sebagai saat yang gawat, kritis, karena individu keluarga yang bersangkutan berada dalam keadaan lemah, suci, dan sakral. Keadaan seperti ini menimbulkan bahaya sosial, atau keseimbangan komunitas terganggu. Untuk memelihara keseimbangan sosial dalam tatanan masyarakat ini maka orang Jawa melakukan selamat pada peristiwa tertentu yang dipandang kritis atau genting. Dengan dicapainya keseimbangan masyarakat ini maka suasana aman, selamat, dan sehat akan dicapai (Rostiyati, 1994:32).

Selamatan sebagai upacara adat, menurut Karkono (1996:2) menyadarkan manusia melalui pesan-pesan simbolis, bahwa dalam kehidupan manusia itu berlaku hukum kodrati yang bersifat mutlak dan langgeng. Tradisi itu juga yang mengajarkan agar kita sebagai manusia berbudaya ikut bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam seisinya, ikut meningkatkan harkat-martabat manusia dalam berbagai upaya dan kegiatannya, berdasarkan keyakinan, bahwa upaya dan kegiatannya itu sesuai dengan hukum, adi kodrati yang berlaku bagi setiap manusia. Penyampaian secara simbolis melalui upacara dengan segala perlengkapannya atau selamat, seringkali sukar ditangkap secara rasional, maka dalam hal ini kepekaan rasa sangat dirasakan untuk dapat memahami makna simbolik itu.

Alasan mengapa peneliti hanya mengkaji selamatan tingkeban. *Pertama*: di dalam pelaksanaannya upacara tingkeban dilaksanakan secara khusus dan meriah, hal ini terlihat dari wujud perlengkapan (uborampe) dan tiap tahap yang ada dalam prosesi upacara tingkeban. *Kedua*: upacara tingkeban mempunyai kekhasan tersendiri dan merupakan salah satu bentuk upacara tradisi masyarakat di Desa Wonorejo yang sudah berakar kuat dan mempunyai misi luhur.

Nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa simbol atau bahasa lambang pada tahap-tahap upacara tingkeban dan perlengkapannya mengandung makna-makna tertentu. Misalnya, dalam upacara tingkeban sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang setaman yang bertujuan memohon kepada Tuhan agar selalu memberikan rahmat-Nya sehingga bayi yang akan dilahirkan itu selamat tanpa gangguan apapun. Didukung oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran dalam bahasa simbol atau bahasa lambang pada upacara tingkeban maka, perlu diadakan penelitian tentang "**Semiotik dalam Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo**". Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran atas masyarakat yang meyakiniinya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud perlengkapan (uborampe) upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?
- 2) Bagaimanakah tahap-tahap upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?
- 3) Semiotik apakah yang terkandung dalam perlengkapan (uborampe) yang diperlukan untuk upacara dan pada tiap tahap pelaksanaan upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1) wujud perlengkapan (uborampe) yang ada dalam prosesi upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo;
- 2) tahap-tahap yang ada dalam prosesi upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo;
- 3) Semiotik apakah yang terkandung dalam perlengkapan (uborampe) yang diperlukan untuk upacara dan pada tiap tahap pelaksanaan upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat.

- 1) bagi dosen atau pengajar mata kuliah semiotika, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang khasanah semiotika di Indonesia khususnya semiotika upacara tingkeban.
- 2) bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan bagi penelitian aspek tingkeban yang belum terkaji, salah satunya adalah mantra yang diucapkan oleh dukun (perewangan).
- 3) bagi pawang tingkeban sebagai bahan acuan untuk lebih memperdalam makna simbolisme upacara tingkeban yang selama ini terabaikan.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahatni penelitian ini, berikut dijelaskan definisi operasional.

1) Wujud Perlengkapan

Wujud perlengkapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diperlukan atau dibutuhkan dalam prosesi upacara tingkeban, misalnya makanan, minuman, dan peralatan yang menunjang upacara tingkeban tersebut.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Semiotik

Poerwadarminta (1984:710) semiotik adalah ilmu atau teori yang mempelajari tentang tanda-tanda dan lambang-lambang dalam kehidupan manusia. Kata semiotik adalah sinonim dengan kata logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda, dengan tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam semesta (Peirce dalam Sudjiman dan Zoest, 1992:1).

Berbeda dengan Pierce, Saussure (dalam Sudjiman dan Zoest, 1992:2) mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Teorinya terletak pada kenyataan, bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Teori ini hanya memperhatikan "tanda-tanda" yang disertai maksud (*signal*), yang digunakan dengan sadar oleh mereka yang mengirimnya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya. Walaupun sebenarnya sulit untuk menghitung banyaknya tanda atau simbol komunikasi yang telah diciptakan oleh manusia. Akan tetapi pada dasarnya sistem komunikasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sistem komunikasi linguistik dan nonlinguistik atau sistem komunikasi verbal dan nonverbal (Suwito, 1995:16).

Sistem komunikasi linguistik atau verbal adalah sistem komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai instrumennya. Dengan catatan pengertian bahasa di sini dalam arti yang sempit yaitu sesuatu ujaran yang dihasilkan oleh organ-organ vokal manusia yang menghasilkan kata. Karena tulisan (bahasa tulis) merupakan rekaman dari bahasa lisan maka merupakan sistem komunikasi linguistik. Komunikasi nonlinguistik (nonverbal) yaitu sistem komunikasi yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya, melainkan dengan tanda atau simbol (Suwito, 1995:14). Komunikasi tanda atau simbol gambar sering digunakan dalam kehidupan ilmu rambu-rambu lalu lintas, misalnya tanda gambar sendok dan garpu yang mempunyai arti rumah makan, tanda gambar hitam putih melintas di jalan raya yang mempunyai arti tempat penyeberangan, dan masih

banyak lagi tanda dan lambang dalam kehidupan manusia yang mempunyai arti tertentu.

Pada penelitian ini konsep semiotik yang dipakai adalah semiotik semantik. Semantik sendiri menurut Djajasudarma (1992:1) adalah ilmu yang mempelajari makna. Selanjutnya Sudjiman dan Zoest (1991:6) mengartikan semiotik semantik adalah studi tentang tanda yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya.

Semantik yang ditonjolkan dalam penelitian nantinya adalah semantik simbol. Semantik simbol adalah hubungan antara tanda dan acuannya, karena hubungan sudah terbentuk secara konvensional (Sudjiman dan Zoest, 1992:9). Meskipun ada sebenarnya ikon, indeks, dan simbol tak akan dapat dinyatakan dengan kejelasan yang mutlak, akan tetapi dijelaskan bahwa, simbol pastilah merupakan tanda yang paling canggih, tanda-tanda ini terutama berfungsi dalam penalaran dan pemikiran.

2.2 Jenis-jenis Semiotik

Santoso (1990:3) dan Sudjiman (1992:5-6) menyatakan bahwa semiotik terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu semiotik sintaktik, semiotik semantik, dan semiotik pragmatik.

- 1) Semiotik sintaktik adalah studi tentang tanda yang mementingkan antara tanda dengan penggolongannya, pada hubungan dengan tanda-tanda lain, antara caranya bekerjasama dengan menjalankan fungsinya. Semiotik sintaktik juga mempelajari kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasinya. Sintaktik juga mengkaji relasi-relasi formal antara satu tanda dengan tanda yang lain sehingga pengertiannya seperti "tata bahasa" atau "gramatika".

Contoh: Tanaman padi itu dilahap si jago merah.

- 2) Semiotik semantik adalah studi tentang tanda yang mementingkan antara tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkan. Semiotik semantik merupakan suatu aspek semiotik yang mempelajari relasi-relasi diantara tanda dan objek yang diacunya atau makna tanda-tanda sebelum

digunakan dalam tuturan tertentu. Pendek kata semiotik semantik adalah semiotik yang mengkaji tentang pemaknaan tanda.

Contoh: Di pintu masuk toilet / WC terdapat gambar wanita memakai rok, maka jelas bertanda bahwa kamar toilet / WC tersebut untuk wanita.

- 3) Semiotik pragmatik adalah studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya. Sebagai bagian dari kajian semiotik pragmatik mengacu pada aspek-aspek komunikasi yang berupa fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan, khususnya menyangkut hubungan antar pembicara dan pendengar. Dengan kata lain semiotik pragmatik adalah semiotik yang mengkaji tentang pemanfaatan tanda.

Contoh: Seseorang yang membayangkan sosok wanita idaman kemudian menuangkannya dalam bentuk gambar atau lukisan bagaimana sosok wanita idaman tersebut.

Penelitian ini menggunakan semiotik semantik, karena tanda-tanda dalam perlengkapan dan penahapan pada prosesi upacara tingkeban mempunyai makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Misalnya bentuk prosesi upacara tingkeban berupa upacara berganti pakaian yang mengandung makna penyesuaian diri.

2.3 Tanda

Tanda adalah suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Tanda selalu menunjukkan atau mengacu pada sesuatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Menurut Djajasudarma (1993:21) tanda dapat digolongkan menjadi:

- 1) tanda yang ditimbulkan oleh gejala alam dan tanda tersebut diketahui manusia karena pengalamannya, misalnya:

- a. hari mendung tanda akan hujan.
 - b. kemarau panjang dapat menimbulkan kebakaran.
- 2) tanda yang ditimbulkan oleh binatang yang diketahui manusia dari suara binatang tersebut, misalnya:
- a. suara burung Gagak di malam hari tanda akan ada kematian.
 - b. anjing menggonggong tanda ada orang masuk halaman.
- 3) Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan atas:
- (1) Tanda bersifat verbal, yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara manusia.
 - (2) Tanda bersifat nonverbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Tanda nonverbal ini dibedakan atas:
 - (a) Tanda yang dihasilkan oleh anggota badan (body gesture) dikenal sebagai bahasa isyarat, misalnya:
 - (i) Berkacak pinggang tanda menantang.
 - (ii) Meletakkan jari telunjuk di bibir tanda menyuruh diam.
 - (iii) Pada prosesi upacara tingkeban berganti pakaian yang ke tujuh kali, para hadirin (undangan) memberikan tanda ancungan jempol yang mempunyai makna sudah pantas atau sesuai.
 - (b) Tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara), misalnya:
 - (i) Berdecak tanda kagum.
 - (ii) Bersiul tanda gembira.
 - (iii) Menjerit tanda takut.

Sudjiman dan Zoest (1992:8-9) mengatakan tanda akan mempunyai makna karena ada hubungannya. Berdasarkan hubungan itu, maka makna tanda terbagi menjadi tiga bagian, antara lain:

- 1) Ikon yaitu hubungan antara tanda dengan acuannya berupa hubungan kemiripan.

Misalnya: peta geografis dengan sebuah potret.

- 2) Indeks yaitu hubungan antara tanda dengan acuannya karena kedekatan eksistensi.

Misalnya: sebuah tiang penunjuk jalan dan sebuah penunjuk arah mata angin.

- 3) Simbol yaitu hubungan antara benda dengan acuannya yang merupakan telah terbentuk secara konvensional.

Misalnya: anggukan kepala, menjentikkan jari, dan tanda-tanda yang lainnya.

2.4 Simbol

Simbol atau lambang pada pengertiannya memiliki hubungan tidak langsung pada kenyataan, misalnya tanda dalam bentuk huruf disebut simbol atau lambang. Perbedaan tanda dan simbol terletak pada hubungannya dengan dunia kenyataan, yaitu tanda menyatakan dengan dunia langsung, sedangkan simbol menyatakan hubungan tidak langsung (Saussure dalam Djajasudarma, 1993:23). Sebagai contoh tanda rambu-rambu lalu lintas, secara keseluruhan adalah tanda, yaitu tanda yang berhubungan dengan kenyataan pengendara kendaraan.

Bahasa simbol atau lambang adalah bahasa yang menggunakan bahasa simbol atau lambang benda-benda, keadaan-keadaan, atau hal-hal yang dibuat atau disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat (Herusatoto, 2001:24). Misalnya pada contoh di atas, gambar yang ada pada tanda rambu-rambu lalu lintas adalah simbol.

2.4.1 Jenis-jenis Simbol

Menurut Kridalaksana (1983:97) simbol dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Simbol bunyi (sound symbolism) adalah nilai atau makna tertentu yang diberikan pada bunyi bahasa. Bunyi tersebut mengasosiasikan dengan yang terkandung di dalamnya.

Misalnya: bunyi huruf (i) diasosiasikan dengan benda kecil.

- 2) Simbol gambar (graphic symbol) adalah simbol yang berupa gambar atau tanda yang menggambarkan konsep yang bertumpu dan biasanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu.

Misalnya: gambar (O) dilambangkan sebagai matahari, ♂ untuk jantan.

- 3) Simbol huruf (letter symbol) adalah simbl atau lambang yang berupa huruf atau lebih yang menggambarkan konsep ilmiah dasar seperti kausalitas, satuan, dan unsur.

Misalnya: huruf *g* untuk satuan *gram*, *cm* untuk satuan *centimeter* dan *Ca* untuk melambangkan *kalsium*.

2.4.2 Karakteristik Simbol

Wardoyo (1980:8) berpendapat bahwa simbol melekat pada tiga hal, yaitu:

- 1) simbol yang melekat pada benda,

simbol yang melekat pada benda dapat berwujud natural.

Misalnya: padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia untuk menggambarkan sesuatu (arti visual).

- 2) simbol yang melekat pada bahasa.

Simbol yang melekat pada bahasa adalah menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk menggambarkan sesuatu.

Misalnya: a) bahasa verbal, yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara manusia.

b) nonverbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.

Contoh:

- 1) tanda yang dihasilkan oleh anggota badan (bahasa isyarat):

- berkacak pinggang tanda menantang.

- 2) tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara):

- berdecak tanda kagum.

- 3) simbol yang melekat pada perilaku.

Simbol atau lambang yang melekat pada perilaku manusia atau binatang yang mengandung makna tertentu yang didasarkan pada penafsiran masyarakat tertentu pula.

Misalnya: binatang kancil melambangkan kecerdikan, tari gambyong melambangkan kelembutan seorang gadis.

2.5 Upacara Tingkeban

Bratawidjaja (2000:21)^{kependaftar} upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Masa kehamilan yang wajar bagi seorang wanita ialah sekitar 9 (sembilan) bulan. Karena masa kehamilan itu dianggap masa yang gawat atau genting, maka orang menyelenggarakan upacara tingkeban demi keselamatan segala-galanya (Supijatun, 1989:9).

Maksud penyelenggaraan pada masa kehamilan ialah memohon keselamatan bagi wanita yang hamil, bagi bayi yang dikandung, seluruh anggota keluarga, dan sanak pamilinya. Maka orang menyelenggarakan upacara atau selamatan, untuk menyingkirkan hambatan, atau gangguan yang mungkin menggagalkan terlahirnya si jabang bayi, anggota keluarga yang baru, dan anggota masyarakat yang baru.

Dukun (perewangan) memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ketepatan wujud perlengkapan (uborampe) dan seluk-beluk penyelenggaraan upacara, maka kepadanya diserahkan pimpinan dan pengetahuannya.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1996:3). Pertimbangan lainya sebagai ciri lain kualitatif, yaitu: (1) penyesuaian metode kualitatif lebih mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks; (2) metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden, (3) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan panajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Djajasudarma, 1993:13).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis semiotik. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan struktural secara tuntas (Santoso, 1993:19). Jenis penelitian ini adalah kualitatif sebagai proesdur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ada dua hal yang secara simbolis, yaitu semiotik perlengkapan (uborampe) prosesi upacara tingkeban dan semiotik penahapan prosesi upacara tingkeban. Dalam penelitian ini mantra-mantra tidak termasuk yang menjadi objek penelitian, karena mantra bukan termasuk dalam kajian semiotik.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk memperoleh data di lapangan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan sebagai data yang akan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

interview, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Interview

Interview sering disebut wawancara atau kuesioner lisan (Arikunto, 1996:145). Interview yang dipakai dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu dalam melaksanakan interview, pewawancara bebas menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan prosesi upacara tingkeban tetapi tetap berpedoman pada garis-garis besar dalam instrumen pemandu analisis data. Data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode ini adalah perlengkapan prosesi upacara tingkeban, tahap-tahap dalam prosesi upacara tingkeban, dan makna perlengkapan upacara dan tahap-tahap pelaksanaan dalam prosesi upacara tingkeban.

3.3.1 Observasi

Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan terhadap suatu objek penelitian (Arikunto, 1996:145). Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke objek yang akan diteliti dengan mengadakan pengamatan pada prosesi upacara tingkeban yang meliputi perlengkapan (uborampe) dan tahap-tahap dalam prosesi upacara tingkeban. Peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian kemudian mencatat apa yang peneliti amati. Data yang diperoleh adalah catatan mengenai prosesi upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuwutih Kabupeten Situbondo.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pencarian data melalui arsip-arsip, buku-buku, dan rekaman gambar yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 1996:234). Pada penelitian ini, dokumen yang dapat diperoleh antara lain, 1) buku, yang isinya menunjang tentang adanya upacara tingkeban, dan 2) arsip, yang memaparkan tentang perlengkapan (uborampe) dan tahap-tahap dalam

prosesi upacara tingkeban. Dokumen tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan data dan sebagai bukti untuk suatu pengujian. Data yang ingin diperoleh metode ini adalah wujud perlengkapan upacara tingkeban, dan tahap-tahap upacara tingkeban.

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa perlengkapan dan penahapan dari prosesi upacara tingkeban. Sumber data adalah informasi utama yang digunakan dalam kajian penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut, sumber lisan yang berasal dari tiga informasi, para informan tersebut adalah:

- 1) Nama : Musiren
Umur : 65 tahun
Alamat : Wonorejo - Situbondo
- 2) Nama : Watipah
Umur : 42 tahun
Alamat : Wonorejo - Situbondo
- 3) Nama : Saimah
Umur : 60 tahun
Alamat : Karanganyar - Situbondo

Peneliti hanya memakai tiga informan karena jika dilihat dari pengalaman atau keterlibatannya dalam berbagai upacara khususnya upacara tingkeban, maka ketiga informan ini sudah dapat mewakili untuk memperoleh data berupa perlengkapan dan penahapan dari prosesi upacara tingkeban.

3.5 Metode Analisis Data

Patton (dalam Moleong, 1996:103) menyatakan, bahwa analisis data adalah proses yang mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu urutan dasar. Analisis data merupakan suatu bagian terpenting

dalam penelitian ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode deskriptif interpretatif. Deskriptif interpretatif dalam penelitian ini adalah menggambarkan secara sistematis dengan memberikan pandangan dan pendapat terhadap makna simbolis upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Untuk menganalisis perlengkapan dan penahapan prosesi upacara tingkeban menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

(1) Menyeleksi Data

Data diseleksi satu persatu agar tidak terjadi penyimpangan dari permasalahan yang telah dirumuskan. Artinya data yang diperoleh merupakan data-data kasar yang perlu diseleksi dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

(2) Klasifikasi Data

Tahap kedua yaitu mengklasifikasikan data atau dikelompok-kelompokkan sesuai dengan golongannya. Artinya data yang diperoleh harus dipilih dan dipilah sesuai dengan data yang menyangkut perlengkapan prosesi upacara tingkeban, data tahap-tahap prosesi upacara tingkeban, dan data tentang makna tahap-tahap pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk prosesi upacara tingkeban.

(3) Interpretasi Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis dan menafsirkan serta menjelaskan berdasarkan gambaran makna yang terkandung dalam perlengkapan upacara tingkeban, tahap-tahap prosesi upacara tingkeban, serta makna yang terkandung dalam tahap-tahap pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk prosesi tingkeban yang merupakan refleksi dari sebuah kebudayaan masyarakat Jawa.

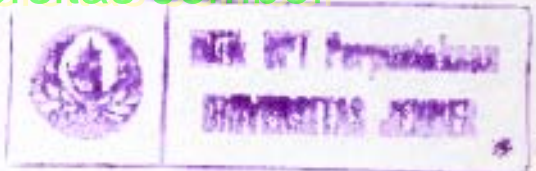
3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan (1) panduan wawancara, yaitu untuk memperoleh data perlengkapan upacara tingkeban (uborampe), tahap-tahap pelaksanaan upacara tingkeban, dan makna tahap-tahap pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan untuk upacara tingkeban, (2) panduan dokumentasi (buku-buku, arsip-arsip, dan rekaman gambar), yaitu untuk memperoleh data perlengkapan upacara tingkeban (uborampe), tahap-tahap pelaksanaan upacara tingkeban, dan makna tahap-tahap pelaksanaan upacara dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara tingkeban, dan (3) panduan observasi, yaitu digunakan untuk memperoleh data perlengkapan upacara tingkeban (uborampe) dan tahap upacara tingkeban.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Tahap persiapan meliputi (1) pemilihan dan penetapan judul penelitian, (2) pengadaan studi pustaka, dan (3) penyusunan metodologi penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi (1) pengumpulan data, (2) menganalisis data, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan tahap penyelesaian meliputi (1) penyusunan laporan penelitian, (2) revisi laporan penelitian, dan (3) penggandaan laporan penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Semiotik dalam Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Wujud perlengkapan prosesi upacara tingkeban secara garis besar berupa wujud (1) perlengkapan siraman yang didalamnya dilengkapi dengan air peparon dan kembang setaman, (2) perlengkapan membelah cengkir gading yang peralatannya menggunakan pisang ayu dua sisir, (3) perlengkapan berganti pakaian dengan menggunakan 7 (tujuh) motif kain, (4) perlengkapan menjual rujak yang dilengkapi dengan rujak legi dan dawet, dan (5) perlengkapan kenduri yang peralatannya menggunakan 4 macam nasi dan berbagai jenis jajanan.

Pelaksanaan pada tiap tahap upacara tingkeban mempunyai satu tata urutan yang sudah baku. Ada 5 (lima) tahapan dalam prosesi upacara tingkeban antara lain: (1) upacara siraman, (2) upacara membelah cengkir gading, (3) upacara ganti pakaian, (4) upacara menjual rujak, dan (5) upacara kenduri.

Perlengkapan dan prosesi pada tiap tahap pelaksanaan upacara tingkeban secara simbolis bermakna: (1) upacara siraman melambangkan penyucian, (2) upacara membelah cengkir gading melambangkan keikhlasan, (3) upacara ganti pakaian melambangkan penyesuaian diri, (4) upacara menjual rujak melambangkan kerukunan, dan (5) upacara kenduri melambangkan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan permasalahan dan data dari hasil penelitian antara lain:

- 1) pemberian tambahan materi perkuliahan tentang semiotik, misalnya dalam upacara-tradisional khususnya upacara tingkeban perlu dipertahankan, karena hal tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pada anak didik bahwa ternyata di dalam upacara tingkeban tersebut sarat dengan semiotik;
- 2) hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan bagi peneliti selanjutnya tentang aspek tingkeban yang belum terkaji, salah satunya adalah mantra yang diucapkan oleh dukun (perewangan); dan
- 3) upacara tingkeban sebagai upacara tradisional merupakan manifestasi budi luhur manusia dan ia sanggup menampilkan mutu dan ciri khasnya, maka bagi masyarakat diharapkan usaha pelestariannya untuk menambah kekayaan kebudayaan nasional Indonesia bagi masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. ✓
Jakarta: Rineka Cipta.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. ✓
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. ✗
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik*. Bandung: Eresco. ✓
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. ✓
Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Karkono, Kamanjaya, dkk. 1996. *Ruwatan Murwokala*. Yogyakarta: Duta Wacana ✓
Universitas Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia. ✗
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja ✓
Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. ✓
- Rostiyati, Ari, dkk. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat* ✓
Pendukungnya Masa Kini. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Santoso, P. 1990. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Bandung: ✓
Angkasa.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: ✓
Gramedia Pustaka Utama.
- Supijatun. 1989. *Upacara Tingkeban sebagai Pendidikan Pranatal bagi* ✓
Masyarakat Jawa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik
Indonesia.
- Suseno, Frans Magnis. 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. ✓
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal* Surakarta: Hannari Of Set. ✓
- Wardoyo, Sastro. 1980. *Tabir Simbolik Adat Jawa*. Surakarta: Amigo. ✓

Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Penelitian
Semantik dalam Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuwutih Kabupaten Situbondo	1. Bagaimanakah wujud perlengkapan (uborampe) upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuwutih Kabupaten Situbondo?	1 Rancangan Penelitian Kualitatif	1 Data - wujud perlengkapan dan tahapan dari proses upacara tingkeban	1. Pengumpulan Data a. wawancara b. dokumentasi c. observasi langsung
Kecamatan Banyuwutih Kabupaten Situbondo	2. Bagaimanakah tahap-tahap upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuwutih Kabupaten Situbondo?	2 Jenis Penelitian deskriptif	2 Sumber Data - Informan yaitu orang yang ikut dalam pelaksanaan upacara tingkeban dan orang-orang yang mengerti tingkeban	2. Metode Analisis Data menggunakan deskriptif-interpretatif
Semantik apakah yang terkandung dalam perlengkapan (uborampe) yang diperlukan untuk upacara dan pada tiap tahap pelaksanaan upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuwutih Kabupaten Situbondo?	3. Semantik apakah yang terkandung dalam perlengkapan (uborampe) yang diperlukan untuk upacara dan pada tiap tahap pelaksanaan upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuwutih Kabupaten Situbondo?		- Arsip-arsip, buku-buku, dan rekaman gambar yang menunjang penelitian.	3. Tahap-Tahap Analisis Data a. menyeleksi data b. mengklasifikasi data c. analisis interpretatif
				4. Prosedur Penelitian: a. persiapan b. pelaksanaan c. penyelesaian

Lampiran 2

INTRUMEN PENELITIAN

A. Panduan Observasi

No	Data yang diperoleh	Sumber Data
1.	Wujud perlengkapan upacara tingkeban a. Wujud A b. Wujud B c. Wujud C d. Wujud	Upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo
2.	Makna yang terkandung dalam wujud perlengkapan Upacara Tingkeban a. Unsur A b. Unsur B c. Unsur C	Upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo
3.	Tahapan-tahapan Upacara Tingkeban a. Tahap A b. Tahap B c. Tahap C	Upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo
4.	Makna tahap-tahap Upacara Tingkeban a. Makna Tahap A b. Makna Tahap B c. Makna Tahap C	Upacara tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

B. Panduan Dokumentasi

No	Data yang diperoleh	Sumber Data
1.	Wujud perlengkapan upacara tingkeban a. Wujud A b. Wujud B c. Wujud C d. Wujud	Arsip-arsip, buku-buku yang menunjang, dan rekaman gambar
2.	Makna yang unsur-unsur terkandung dalam wujud perlengkapan Upacara Tingkeban a. Makna Unsur A b. Makna Unsur B c. Makna Unsur C	Arsip-arsip, buku-buku yang menunjang, dan rekaman gambar

	d. Makna Unsur D	
3.	Tahapan-tahapan Upacara Tingkepan a. Tahap A b. Tahap B c. Tahap C	Arsip-arsip, buku-buku yang menunjang, dan rekaman gambar
4.	Makna tahap-tahap Upacara Tingkeban a. Makna Tahap A b. Makna Tahap B c. Makna Tahap C	Arsip-arsip, buku-buku yang menunjang, dan rekaman gambar

C. Panduan Interview

No	Data yang diperoleh	Sumber Data
1.	Wujud perlengkapan upacara tingkeban a. Wujud A b. Wujud B c. Wujud C d. Wujud	Informan atau Narasumber
2.	Makna yang unsur-unsur terkandung dalam wujud perlengkapan Upacara Tingkeban a. Makna Unsur A b. Makna Unsur B c. Makna Unsur C	Informan atau Narasumber
3.	Tahapan-tahapan Upacara Tingkepan a. Tahap A b. Tahap B c. Tahap C	Informan atau Narasumber
4.	Makna tahap-tahap Upacara Tingkeban a. Makna Tahap A b. Makna Tahap B c. Makna Tahap C	Informan atau Narasumber

Lampiran 3

1. Instrumen Analisa Data wujud dan Makna Perlengkapan Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

No	Wujud yang akan dianalisis	Deskriptif data
1.	A. Siraman 1. Air pegaron 2. Kembang Setaman; a. Kembang Mawar b. Kembang Melati c. Kembang Kanthil 3. Dhingklik 4. Jambangan 5. Gayung 6. Sesaji Siraman	Melambangkan usia kehamilan Kembang yang ada ditaman Melambangkan keharuman Melambangkan kesucian Melambangkan kerekatan Melambangkan kesederhanaan Kehidupan yang sentosa Penyangga hidup di dunia Melambangkan banyak rejeki
2.	B. Membelah Cenkir Gading 1. Cengkir Gading 2. Pisang Ayu Dua Sisir	Mantap pikirannya Semuanya selamat
3.	C. Berganti Pakaian 1. Kain Batik Motif Truntum 2. Kain Batik Motif Sido Asih 3. Kain Batik Motif Sido Mukti 4. Kain Batik Motif Semen 5. Kain Batik Motif Luhur 6. Kain Batik Motif Lasem 7. Selendang Batik Motif Dringin	Melambangkan Turun temurun Melambangkan kasih sayang Melambangkan derajat yang tinggi Melambangkan rejeki melimpah Melambangkan keluhuran budi Melambangkan hidup sederhana Melambangkan kesederhanaan
4.	D. Menjual Rujak 1. Rujak 2. Dhawet	Melambangkan kerukunan Melambangkan kebesaran rejeki
5.	E. Kenduri 1. Nasi Tumpeng 2. Nasi Wuduk 3. Sego Gulung 4. Jenang Merah 5. Jenang Putih 6. Ketupat 7. Puro 8. Ketan Ponco Warno 9. Jajan Pasar 10. Iwel-iwel 11. Serabi	Mantap dalam berpikir Melambangkan kepribadian utuh Melambangkan tekad yang bulat Melambangkan keberanian pikir Melambangkan kesucian Melambangkan lahir dengan cepat Melambangkan pengampunan Melambangkan panca indera Melambangkan kemakmuran Melambangkan kerakatan Melambangkan kesederhanaan

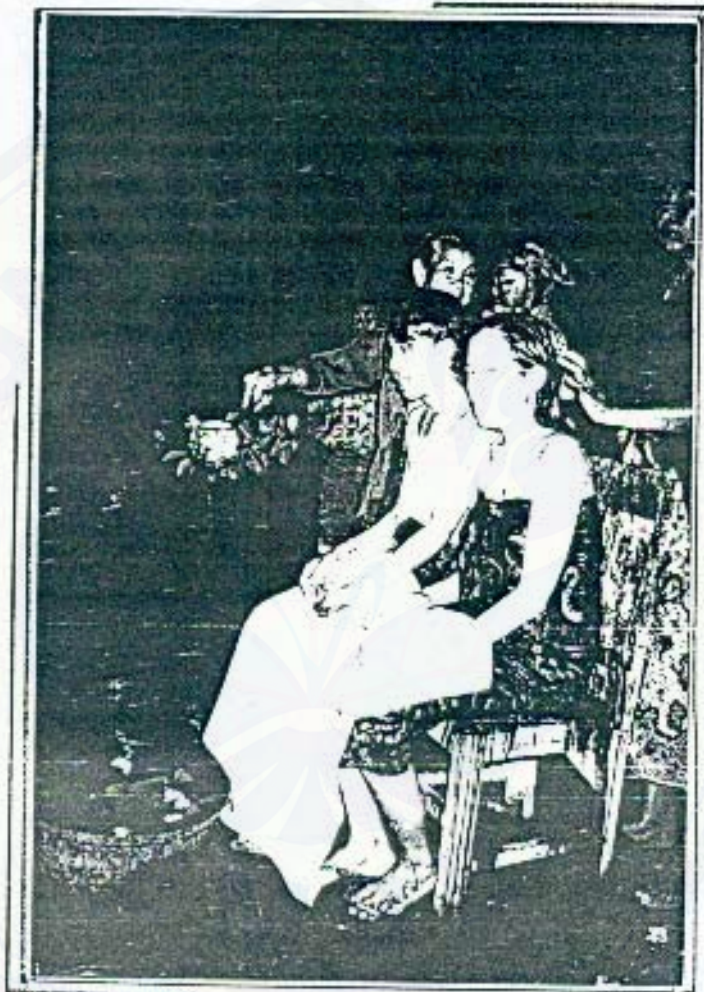
2. Instrumen Analisa Data wujud dan Makna Perlengkapan Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

No	Wujud tahap-tahap upacara yang akan dianalisis	Diskriptif data
1.	Upacara Siraman	Melambangkan penyucian
2.	Upacara Membelah Cenkir Gading	Melambangkan keikhlasan
3.	Upacara Bergandi Pakian	Melambangkan penyesuaian diri
4.	Upacara Menjual Rujak	Melambangkan kerukunan
5.	Upacara Kenduri	Melambangkan ucapan syukur



Lampiran 4

FOTO KEGIATAN PROSESI UPACARA TINGKEBAN DI
DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH
KABUPATEN SITUBONDO



1. Dukun bayi memimpin upacara tingkeban



II. Upacara membelah cengkir gading yang digambari tokoh dalam pewayangan: Raden Arjuna dan Dewi Ratih.



III. Upacara berganti pakaian sebanyak 7 (tujuh) kali
berupa kain batik bermotif

JEMBER



IV. Upacara menjual rujuk dengan membagi-bagikan segelas kepada para undangan.



Digital Repository Universitas Jember
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./ Fax (0331) 334988 Jember 68121

Nomor : **4108** /J25.1.5/PL5/200
 Lampiran : Proposal
 Perihal : Ijin Penelitian

Jember, ³⁰ September, 2003.

Kepada : Yth. Sdr. **Kepala Desa**
Wonorejo
 di -
Wonorejo

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **Narmala Ewayanti**
 Nim : **980210402201**
 Jurusan/Program : **PBS / Pendidikan Bahasa Indonesia**

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dilembaga saudara dengan judul :

Semitika Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo
Kecamatan Banyuwatih Kabupaten Situbondo

Selubungan dengan hal tersebut kami mohon perkenan saudara agar memberikan ijin, dan sekaligus bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Dekan
 Dekan I,

SUSNO AL, M.Pd
 0331 330 937 191

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN BANYUPUTIH
DESA WONOREJO

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Petinggi Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nurmala Evayanti
TTL : Situbondo / 8 Juli 1980
Pekerjaan : Mahasiswa FKIP Universitas Jember
Program/Jurusan : Pend. Bahasa Indonesia / Pend. Bahasa dan Seni

telah mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo pada tanggal : 30 September sampai 29 Oktober 2003 dengan judul :

“ Semiotik dalam Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo “

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Wonorejo, 30 Oktober 2003
Gingsir, Desa Wonorejo

Sinatkat Hariyono

Lampiran 7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : NURMALA EVAYANTI
NIM / Angkatan : 980210402201 / 1998
Jurusan / Program Studi : PBS / Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Semiotik dalam Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo
Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo
Pembimbing : Drs. Arief Rijadi, M.Si
Pembimbing :

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	30 April 2003	BAB I, II, III	
2	25 Agustus 2003	BAB I, II, III	
3	8 September 2003	BAB I, II, III	
4	25 September 2003	ACC Seminar	
5	15 Desember 2003	BAB IV dan V	
6	16 Desember 2003	BAB IV dan V	
7	19 Desember 2003	ACC Ujian Skripsi	

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lembar 7

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : NURMALA EVAYANTI
 NIM / Program : 980210402201 / 1998
 Jurusan / Program Studi : PBS / Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Semiotik dalam Upacara Tingkeban di Desa Wonorejo
 Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo
 Pembimbing I :
 Pembimbing II : Drs. Muji, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

NO	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	14 Maret 2003	Matrik	
2	25 April 2003	BAB I	
3	6 Agustus 2003	BAB I	
4	14 Agustus 2003	BAB I, II, III	
5	19 Agustus 2003	BAB I, II, III	
6	25 Agustus 2003	ACC Seminar	
7	20 Nopember 2003	BAB IV dan V	
8	18 Desember 2003	BAB IV dan V	
9	23 Desember 2003	ACC Ujian Skripsi	
10			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal dan Ujian Skripsi



Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Nurmala Evayanti
 2. Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 8 Juli 1980
 3. Agama : Islam
 4. Nama Ayah : Tawar (Alm)
 5. Nama Ibu : Muntik
 6. Alamat : Ds. Wonorejo Rt.18 Rw IV
 Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

B. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1	TK Dharma Wanita	Situbondo	1986
2	SD Negeri III Wonorejo	Situbondo	1992
3	SLTP Negeri 1 Banyuputih	Situbondo	1995
4	SMU Negeri 2 Situbondo	Situbondo	1998

C. KEGIATAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1	Pramuka	SLTP Negeri 1 Banyuputih	1992 - 1993
2	Sekretaris I OSIS	SLTP Negeri 1 Banyuputih	1993 - 1994
3	Bendahara II OSIS	SMU Negeri 2 Situbondo	1996 - 1997
4	Sie Olah Raga IMABINA	IMABINA - UNEJ	1998 - 2000